

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa merupakan perilaku atau tindakan menyimpang yang dilakukan oleh siswa di usia remaja, yang tidak sesuai dengan norma sosial, aturan, atau nilai yang berlaku di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Perilaku ini sering kali terjadi pada masa peralihan dari kanak-kanak menuju kedewasaan, di mana siswa sedang mencari identitas dan kerap menghadapi berbagai tekanan baik dari lingkungan teman sebaya, keluarga, atau lingkungan sosial lainnya.

Kenakalan yang dilakukan oleh siswa saat ini sangatlah bermacam-macam bentuknya. Bentuk kenakalan siswa tersebut, yaitu ketidakteraturan, sifat ingin menang sendiri, suka berkelahi, berkata kasar, tidak patuh terhadap aturan, membolos, bermalas-malasan, pembangkang terhadap guru, cenderung suka membuat onar/masalah, (Dhinoaty Gularso, 2022).

Menurut Sarlito (dalam Irfariyanti 2020) bentuk kenakalan siswa terbagi menjadi 3 yaitu:

- 1) Kenakalan ringan, seperti siswa yang keras kepala artinya siswa yang tidak mau mentaati aturan sekolah seperti tidak melaksanakan piket kelas dan tidak memakai seragam sesuai ketentuan sekolah, tidak patuh

dengan guru dan orang tua, bolos pada jam sekolah, malas belajar, dan mengeluarkan kata-kata tidak sopan.

- 2) Kenakalan sedang yang mengganggu ketentraman dan keamanan lingkungan, misalnya mencuri, memfitnah, menganiaya, merusak barang orang lain.
- 3) Kenakalan berat misalkan penggunaan dan mengedarkan narkoba, seksual, dan asusila baik kepada lain jenis (heteroseksual), kenakalan seksual sejenis dan pembunuhan.

Dapat dimaknai bahwa yang dimaksud dengan kenakalan siswa adalah tingkah laku atau perbuatan siswa yang dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan, yang merugikan dirinya sendiri atau orang lain, dan melanggar nilai-nilai moral maupun nilai-nilai sosial. Akar dari masalah yang terjadi bisa juga karena kurangnya perhatian orang tua terhadap siswa, sehingga siswa berperilaku menyimpang atau nakal.

Bedasarkan pengertian diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa kenakalan siswa merupakan perilaku menyimpang dari ketetapan peraturan norma yang ada dilingkungan tempat tinggal siswa dimana tempat ia menjalani kesehariannya.

2. Kebijakan Yang di Tetapkan Sekolah

Dalam menanggulangi kenakalan siswa berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah agar terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik di sekolah. Menanggulangi kenakalan siswa merupakan upaya yang dilakukan untuk mencegah,

mengatasi, dan mengurangi perilaku menyimpang atau kenakalan yang dilakukan oleh siswa. Penanggulangan ini melibatkan berbagai pihak, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah, kebijakan sekolah menjadi bentuk dalam menanggulangi kenakalan siswa.

Implementasi kebijakan sekolah merujuk pada proses penerapan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan di lingkungan sekolah dengan tujuan untuk mencapai sasaran atau hasil yang diinginkan. Proses ini mencakup serangkaian tindakan yang dilakukan oleh pihak sekolah, seperti kepala sekolah, guru, staf administratif, serta siswa dan orang tua, untuk memastikan bahwa kebijakan tersebut diterapkan dengan efektif dan memberikan dampak positif.

Menurut suatu kebijakan akan dapat dilaksanakan secara seimbang jika sekolah membuat berbagai kebijakan yang bersifat kuratif, represif dan preventif. Dalam rangka menegakkan kedisiplinan peraturan sekolah, guru tidak boleh melaksanakan penindakan secara semena-mena atau penuduhan, namun hanya boleh sekedar investigasi dan pencapaian solusi agar permasalahan yang ada dalam diri anak tersebut dapat dipecahkan dengan Bersama, (Willis, 2012)

Dalam pembentukan kebijakan sekolah tentunya ada Kepala Sekolah yang memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan program dan kebijakan di sekolah agar dapat menciptakan lingkungan yang baik dan kondusif bagi warga sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah tentunya tidak bekerja sendirian, kebijakan ini di buat dan ditentukan bersama

guru-guru yang melibatkan persetujuan orang tua saat siswa di sekolahkan di san, (Mahanani et al., 2023).

Pada Saat menjalankan kebijakan yang telah ditentukan oleh sekolah tentu saja pihak sekolah beserta dewan guru melibat kan beberapa pihak di dalamnya. Ada beberapa pihak yang ikut berperan dalam penanggulangan kenakalan siswa ini, sebagai berikut ;

1) Peran Keluarga

Dalam lingkup keluarga orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan tumbuh kembang anak remaja agar memiliki kontrol diri yang baik. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (2009) merekomendasikan bahwa orang tua sebagai seorang pendidik yang utama dan pertama bagi anak-anaknya harus mampu membina dan mengarahkan ke pergaulan yang baik yang terhindar dari berbagai resiko yang dampaknya dapat merugikan. Beberapa peran yang hendak dijalankan oleh orang tua antara lain.

2) Sebagai Pendidik

Orang tua diharapkan mampu memberikan bimbingan dan arahan kepada anak remaja sebagai modal mereka dalam menjalani kehidupan, agar tidak terjerumus ke pergaulan yang salah, modal utama yang harus ditanamkan orang tua adalah tentang pendidikan nilai-tulai agama, supaya anak memiliki pengetahuan yang cukup dalam berperilaku yang baik. Anak remaja diharapkan mampu

membentengi diri dari pengaruh pergaulan yang tidak baik agar kelak remaja dapat membentuk rencana hidup yang mandiri, disiplin dan memiliki tanggung jawab

3) Sebagai Panutan

Orang tua harus mampu menjadi model dan panutan untuk anak remajanya dalam membentuk sikap dan tingkah laku yang baik, remaja cenderung akan meniru setiap pola tingkah laku orang tua, cara berbicara, cara bergaul orang tua dan cara bersikap orang tua. Konsep ini hendaknya dipahami oleh orang tua sehingga mampu memberikan contoh dan menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.

4) Sebagai Pendamping

Siswa perlu didampingi orang tua agar mereka tidak terjerumus dalam pergaulan yang dapat membawanya melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri dan melakukan kenakalan remaja yang juga memungkinkan dapat merugikan orang lain ketika mendampingi anak remaja sikap yang harus dilakukan orang tua adalah mendekati dengan baik. lemah lembut dan bersahabat sehingga anak remaja merasa tidak ditekan oleh orang tua.

5) Sebagai Konselor

Konselor atau sebagai orang yang mampu ikut memberikan pendapat dalam mengambil keputusan orang tua dalam memberikan pendapat dituntut untuk tidak menghakimi anak akan tetapi mampu

memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh anak remaja sehingga permasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik

6) Sebagai Komunikator

Hubungan baik yang tercipta antara orang tua dan anak remaja akan sangat membantu dalam melakukan pembinaan. Hubungan yang baik akan menciptakan rasa aman dan nyaman diantara keduanya sehingga tumbuh rasa percaya dan terbuka terhadap semua masalah yang sedang dihadapi. Hal tersebut mampu meminimalisir anak melakukan pelarian atau pelampiasan dalam menyelesaikan masalah yang terkadang mereka mencari teman atau orang lain untuk berbagi yang terkadang juga memicu anak remaja melakukan perbuatan yang salah dan menyimpang.

Ketika orang tua mampu memberikan rasa aman, nyaman dan melindungi maka anak remaja juga akan cenderung mencari orang tua dalam menyelesaikan masalah yang terjadi. Cara yang dapat ditempuh orang tua untuk membina hubungan baik orang tua harus mampu menjadi teman atau sahabat bagi anak untuk siap mendengarkan curhatan atau cerita dari anaknya sehingga anak merasa nyaman. Hal ini mampu memberikan rasa aman dan nyaman pada anak sehingga anak tidak segan dalam menyampaikan permasalahan yang sedang dihadapi dan meminta pendapat terbaik dari orang tua.

Dari hasil penjabaran diatas maka dapat ketahui bahwa dalam menjalankan kebijakan yang ditetapkan sekolah terkait menanggulangi kenakalan siswa bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting peran keluarga meliputi 6 peran utama yaitu keluarga dan orang tua berperan sebagai pendidik, panutan, pendamping, konselor, komunikator dan sebagai teman/sahabat.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Kebijakan Sekolah

Dalam menjalankan kebijakan sekolah tentu saja tidak akan berjalan dengan mulus, akan ada saja hambatan yang akan menjadi penghalang dalam penerapannya baik dari guru, siswa dan orang tua siswa itu sendiri.

Melaksanakan kebijakan sekolah terdapat kesenjangan implementasi penerapan kebijakan, yang berarti terdapat adanya perbedaan secara pelaksanaan. Yang dimaksud disini ialah kesenjangan pelaksanaan kebijakan sekolah di lapangan, kesenjangan tersebut yaitu adanya faktor penghambat dan faktor pendukung dalam kebijakan tersebut (Supriatini et al., 2020).

a. Faktor Penghambat

1. Kurangnya Dukungan dari orang tua

Tidak semua orang tua mau memberikan pengakuan bahwa perilaku anaknya salah, ada banyak orang tua yang membenarkan sikap anaknya walaupun terlihat salah. Hal ini

menjadi penghambat dalam mengimplementasikan kebijakan sekolah.

Orang tua sangat berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai penting dan pembentukan karakter pada anak. Nilai-nilai yang dimaksud adalah prinsip dasar dalam membimbing, mengajari dan mengingatkan anak akan hal baik maupun yang tidak baik, (Yuswita, 2024).

2. Kurangya Dukungan Dari Pemerintah

Dalam hal ini pemerintah agak kurang mendukung terhadap araturan atau kebijakan yang tetapkan sekolah karena ada banyaknya laporan dari orang tua siswa kepada pemerintah terhadap kebijakan sekolah.

Pemerintah mempunyai peran yang penting dalam Pendidikan terutama dalam mengatur dan mengawasi jalannya peraturan sekolah. Pemerintah juga berperan dalam memberikan bantuan dan dukungan pada institusi lembaga yaitu sekolah. Melalui dukungan pemerintah baik secara keungan maupun sumber daya yang dibutuhkan sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang nyaris sempurna, (Habib et al. 2023).

b. Faktor Pendukung

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Efektif

Kepala sekolah mampu mengarahkan, memotivasi, dan mengawasi warga sekolah dalam terlaksananya kebijakan sekolah dalam upaya menanggapi tingkah laku siswa di sekolah.

Kepala sekolah berperan untuk mewujudkan sebuah perubahan di dalam sebuah sekolah yaitu menciptakan kolerasi kerja yang efektif, pergeseran fungsi manajer, memimpin dengan contoh, memengaruhi orang lain, megembangkan *team work*, melibatkan bawahan dalam pengambilan keputusan, menjadikan pemberdayaan kepada bawahan sebagai *way of life*, dan membangun komitmen. Usaha meningkatkan mutu pendidikan bisa dilakukan dalam komitmen kepala sekolah serta warga sekolah lainnya. Dibutuhkannya partisipasi seluruh warga sekolah untuk berkomitmen dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah sangat berperan dalam meingkatkan mutu pendidikan di suatu sekolah, (Fauzi & Falah, 2020; Raberi et al., 2020).

2. Kerja Sama antara Guru dan Orang Tua

Hambatan dalam menjalin hubungan cara kerjasama yang baik antara guru dan orang tua. Dimana guru terkadang masih kebingungan dalam menentukan program-program atau kegiatan-kegiatan yang cocok untuk bisa melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran anak. Begitupun dengan orang tua

yang masih belum memahami betul tentang kerjasama dengan guru dalam meningkatkan hasil belajar anaknya

Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru saja, tapi juga tanggung jawab orang tua. Kedua pihak ini harus bersinergi dan bekerjasama dalam menanamkan karakter positif kepada anak-anak. Kepentingan pembangunan karakter (*character building*), karena hal inilah yang membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya, serta bermartabat. Membangun karakter atau yang saat ini sering kita dengar dengan sebutan *character building* sedang menjadi perhatian banyak orang terutama orang tua yang ingin mempunyai anak-anak yang berkarakter baik atau positif. Karakter yang bersifat positif yakni suatu tabiat, (Amalia MK, 2020).

Secara keseluruhan, faktor penghambat dan pendukung kebijakan di sekolah melibatkan perencanaan dan tindakan yang dilakukan oleh pihak terkait untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik, dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi proses pelaksanaannya.

B. Penelitian Yang Relevan

Dalam penulisan proposal ini, peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu

informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Sarlito Wirawan Sarwono (1994) "untuk mengurangi benturan gejala remaja dan untuk memberi kesempatan agar remaja dapat mengembangkan dirinya secara lebih optimal dengan menyesuaikan lingkungan, baik dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dalam penelitian ini dapat dipaparkan bahwa peran guru sangat penting dalam mendukung kebijakan pada SMA Muhammadiyah 9 Rawabening Oku Timur peran sebagai tenaga pendidik sudah sangat bagus, namun faktor yang terjadi adanya kenakalan remaja di SMA Muhammadiyah 9 Rawabening Oku Timur adalah masalah di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Acuan metode penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Instrumennya observasi dan wawancara yang berfokus pada melihat dan mengamati guru dalam mengimplementasikan kebijakan dalam menanggulangi permasalahan pada anak dan di sekolah dan kelas yang menjadi sampel penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling, beberapa Guru/ Wali Kelas, dan beberapa siswa sebagai pelaku kenakalan remaja. Hasil penelitiannya adalah bahwa implementasi kebijakan sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja pada siswa SMA Muhammadiyah 9 Rawabening Oku Timur sudah berjalan cukup baik.

Gunarsa, 2017 Namun yang menjadi perhatian kita adalah pergaulan remaja pada zaman sekarang ini sudah sampai pada taraf mengkhawatirkan di SMK 2 Yogyakarta .Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

implementasi kebijakan sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja dan faktor pendukung serta penghambat. Penelitian menjelaskan bahwa metode penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi dan analisis data bersifat induktif. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Yogyakarta yang berlokasi di Jalan A.M Sangaji No. 47 Yogyakarta.

Robert Merton (1938), penyebab kenakalan remaja dari sisi status sosial, ekonomi keluarga yang menyatakan bahwa struktur sosial dalam masyarakat dalam memberikan tekanan pada warga negara untuk melakukan perilaku menyimpang. Penelitian ini bertujuan membahas mengenai bagaimana status sosial ekonomi keluarga yang mempengaruhi pola asuh yang dijalankan oleh orang tua dan menyebabkan salah satu faktor penyebab kenakalan remaja. Studi penelitian ini didasarkan pada penelitian kualitatif dengan menggunakan observasi langsung. Penelitian di laksanakan salah satu SMA Bandung yang dilakukan pada bulan januari hingga desember 2021.

Penelitian diatas membahas tentang kebijakan sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja pada siswa Sekolah Menengah Atas. Pentingnya pemahaman mengenai upaya kebijakan sekolah dalam menangani masalah siswa di sekolah. Maka dari itu penelitian ini di fokuskan pada kebijakan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan damai bagi siswa (studi kasus SMA Negeri 9 Kota Bengkulu).

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif yang sama-sama digunakan oleh peneliti lainnya. Penelitian dari 3 penelitian tersebut adalah tempat dilakukan di tingkatan sekolah yang berbeda, sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu implementasi kebijakan sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja pada siswa (studi kasus SMA Negeri 9 Kota Bengkulu). Dengan perbedaan tempat dan objek yang peneliti lakukan.